

**PENGELOLAAN KEUANGAN DALAM KELUARGA  
DARI SUDUT PANDANG ISLAM**

**Oleh :**

**Dyah Kusumawati\*)**

**Abstraksi**

Setiap rumah tangga pasti memiliki konflik. Faktor yang sering menjadi konflik dalam keluarga adalah masalah ekonomi atau keuangan. Namun dengan pengelolaan keuangan yang baik dan dengan didasari oleh rasa saling terbuka, komunikasi dan komitmen bersama antara pasangan suami istri dalam koridor agama Islam maka masalah keuangan tidak akan terjadi.

**Kata Kunci :** pengelolaan keuangan, sudut pandang Islam

**A. PENDAHULUAN**

Setiap rumah tangga Muslim dibangun berdasarkan niat untuk menyempurnakan ibadah. Oleh sebab itu sudah sepatutnyalah bila dalam rumah tangga, apapun yang bisa menyebabkan perselisihan atau konflik harus segera diselesaikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa di jaman sekarang banyak pasangan muda yang berumah tangga hanya mengandalkan cinta saja. Padahal faktor yang sering menjadi penyebab konflik adalah masalah ekonomi dan keuangan. Menjadi sesuatu yang realistis ketika kita tidak bisa menunda tuntutan perut, kebutuhan sandang, papan, dan pendidikan yang tidak murah. Semua itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Mereka lupa bahwa setiap rumah tangga adalah bertemunya dua individu yang berbeda secara kepribadian

dan karakter dalam suatu ikatan perkawinan yang sah sehingga apabila terjadi konflik sudah barang tentu mereka akan menyelesaikannya dengan cara dan sudut pandang mereka masing-masing. Bukan keputusan yang bijak bila jalan keluar untuk itu adalah dengan meninggalkan cinta atau sekedar pontang panting mencari tambahan *income*. Jalan yang terbaik ketika keuangan tidak mencukupi kebutuhan keluarga adalah dengan berkomunikasi dan duduk bersama mencari solusi yang terbaik. Solusi yang menghasilkan keputusan untuk kepentingan bersama dan dalam koridor agama.

Disinilah pentingnya pasangan suami istri memahami prinsip-prinsip ekonomi dan manajemen keuangan dalam sebuah rumah tangga dilihat dari sudut pandang Islam.

## **B. PEMBAHASAN**

### ***Prinsip Keuangan Rumah Tangga Islam***

Untuk mencapai komunikasi keuangan yang baik, menurut **Dr. Setiawan Budi Utomo, tim ahli Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia** mengatakan, bahwa seluruh anggota keluarga harus memiliki satu pengertian yang sama tentang tiga prinsip dasar dari pengelolaan keuangan rumah tangga Muslim, yaitu :

#### *1. Berupaya mencari nafkah yang halal dan thayyib.*

Suami, istri maupun anak-anak harus saling saling mengingatkan dan mengontrol apa yang mereka dapat dalam rumah tangga.

#### *2. Hemat dan ekonomis*

Salah satu langkah hebat orang tua dalam mendidik anak adalah berhemat dan tidak konsumtif. Di sini

harus ada proses komunikasi, komitmen bersama dan contoh nyata dari orang tua kepada anak.

3. *Membiasakan diri menabung untuk dunia akhirat.*

Setiap anggota keluarga harus sepakat untuk selalu menabung dan bersedekah dalam kondisi apapun.

Memang secara fitrah, sesuai firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 34, kewajiban memberi nafkah adalah tanggung jawab suami. Namun, dalam hal ini tetap diperlukan keterbukaan antara pasangan suami istri mengenai dari mana dan berapa besar penghasilan yang bisa diperoleh suami. Hal ini dimaksudkan agar si istri mengetahui seberapa besar tanggung jawab yang harus dipikul suami untuk menghidupi keluarganya. Lebih dari itu, istri jadi merasa dihargai dan dilibatkan secara total dalam kehidupan suami dan keluarga sehingga istri akan terpacu untuk mengelola pendapatan suami sebaik mungkin dan bahkan rela membantu mencari tambahan ekonomi bila memang keadaan mendesak.

Kebangkrutan tidak hanya dapat melanda perusahaan besar tetapi juga dapat terjadi pada perusahaan kecil bahkan terkecil sekalipun, misalnya seperti rumah tangga. Oleh sebab itu sudah sewajarnya bila dalam pengelolaan keuangan keluarga diperlukan suatu kesepakatan dan komitmen bersama antara suami dan istri.

***Mama Bos, Papa Bos***

Pengelolaan keuangan di negara ini pada umumnya menganut dua tipe yaitu Mama Bos atau Papa Bos. **Menurut konsultan keuangan dari Quantum Magna Finansial, Eka Agustina**, pengertian di atas adalah :

- a. *Mama Bos*, yaitu ketika suami menyerahkan seluruh penghasilannya kepada istri. Istri yang mengatur dan mengelola semua keuangan rumah tangga karena istri dianggap mempunyai kemampuan untuk mengelola keuangan daripada si suami.
- b. *Papa Bos*, yaitu ketika suami selain sebagai pencari nafkah juga sebagai pengelola keuangan keluarga karena si istri sadar punya kebiasaan boros. Pada tipe ini jangan lupa memperlihatkan daftar pengeluaran rutin bulanan kepada si suami agar dia tahu seberapa besar uang yang harus dia berikan kepada istri.

Lalu, manakah yang lebih baik diantara kedua tipe tersebut? Semua tergantung dari budaya keluarga, kesepakatan dan komitmen bersama dalam rumah tangga.

### ***Dokumentasikan Aset dan Cash Flow***

Masalah yang banyak dialami oleh pasangan suami istri adalah tidak mendokumentasikan atau mencatat aset dan hutang mereka. Inilah yang sering menjadi alasan mengapa mereka rentan terhadap kebangkrutan. Padahal membuat catatan keuangan keluarga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kekuatan ekonomi keluarga.

Jadi, mulai sekarang langkah awal yang harus ditempuh adalah mendokumentasikan semua kekayaan yang dimiliki keluarga. Mulai dari aset lancar (tabungan, deposito, dll) sampai aset tidak lancar (emas, mobil, motor, rumah, tanah). Dari kekayaan yang ada itu adakah yang dibiayai dari hutang?. Bila total seluruh

kekayaan jumlahnya lebih besar daripada hutang maka secara keuangan rumah tangga itu adalah positif.

Selanjutnya catatlah *cash flow* (semua penghasilan dan pengeluaran) setiap bulan. Penghasilan terdiri dari gaji bulanan, aset aktif dan pendapatan lainnya. Catat juga pengeluaran-pengeluaran untuk zakat dan rumah tangga, seperti biaya listrik, telepon, air, angsuran hutang, jajan anak, orang tua, pribadi, transportasi, belanja bulanan untuk rumah tangga, dan lain-lain. Dari pencatatan ini akan kita ketahui seberapa banyak saldo yang kita peroleh dari penghasilan yang ada. Saldo inilah yang bisa kita investasikan untuk masa depan, misalnya untuk tabungan naik haji atau biaya pendidikan anak.

Bila setiap bulan terdapat saldo tetapi tabungan terus menipis maka segera ubah kebiasaan menabung di akhir periode menjadi di awal setelah Anda menerima gaji. Idealnya penggunaan gaji untuk pengeluaran tiap bulan adalah sebagai berikut :

- maksimal 30 % untuk membayar angsuran
- minimal 10% untuk tabungan atau investasi
- 40% untuk pengeluaran rutin rumah tangga
- 20% untuk pengeluaran pribadi

Bila kita sudah menggunakan teori-teori yang ada namun ternyata pada kenyataannya kita masih selalu dalam kondisi minus tiap bulannya maka jangan lantas mengambil kesimpulan bahwa gaji yang diperoleh adalah kurang. Cobalah untuk mengecek ulang pengeluaran yang ada, terutama pengeluaran pribadi. Banyak rumah tangga yang tidak menyadari bahwa pengeluaran pribadi mereka

kadang melebihi batas yang seharusnya. Biasanya ini terjadi karena mereka melakukan gaya hidup yang belum sepatutnya. Artinya mungkin belum saatnya mereka membutuhkan suatu barang yang bukan merupakan kebutuhan pribadi mereka.

Dalam pengelolaan keuangan, sebelumnya kita juga harus mempunyai suatu perencanaan anggaran supaya di dalam penggunaannya tidak melenceng dari kebutuhan-kebutuhan yang ada. Yang dimaksud dengan *anggaran adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan (rumah tangga), yang dinyatakan dalam unit satuan moneter dan berlaku dalam jangka waktu tertentu yang akan datang* (M.Munandar, 2001:1).

Ada kalanya sebuah rumah tangga meskipun sudah menggunakan perencanaan anggaran masih bisa terjadi kebocoran pengeluaran. Hal ini biasanya disebabkan karena sumber daya manusia yang mengelolanya tidak konsisten dengan prinsip yang dibuatnya. Perlu juga diketahui bahwa perencanaan (budget) masih mengandung beberapa kelemahan, antara lain :

1. Budget disusun berdasarkan taksiran. Secermat apapun taksiran dibuat namun akan tetap berbeda dengan kenyataan.
2. Taksiran-taksiran dalam budget disusun berdasarkan data, informasi dan faktor-faktor baik yang controlable maupun yang uncontrollable sehingga jika terjadi perubahan-perubahan pada faktor-faktor itu sudah tentu akan mempengaruhi ketepatan budget.

3. Berhasil tidaknya budget tergantung pada manusia-manusia pelaksananya. Budget tidak akan bisa terealisasi bila para pelakunya tidak mempunyai kecakapan yang memadai, dalam hal ini kerja sama antara anggota keluarga adalah hal yang mutlak diperlukan, kesepakatan dalam penyusunan budget dan saling mengingatkan bila terjadi pelanggaran.

Dalam perencanaan keuangan, setiap pasangan suami istri harus tahu besarnya "amunisi" untuk mencapai tujuan finansial. Dalam hal ini dokumen yang dibutuhkan adalah :

- a. **Networth Statement**, yaitu dokumen yang merinci tentang aset dan hutang yang ada dalam keluarga
- b. **Cashflow Statement**, yaitu dokumen yang merinci tentang pendapatan (baik dari suami maupun istri, bila ada) dan pengeluaran-pengeluaran dalam bulanan dan tahunan

Dari situ kemudian dihitung rasio-rasio untuk mengetahui kondisi keuangan keluarga, apakah berada pada tingkat aman atau tingkat rentan. Rasio-rasio yang digunakan adalah :

#### **1. Liquidity Ratio**

*Yaitu kemampuan perusahaan, yang dalam hal ini adalah keluarga untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang harus segera dibayar (Alex Nitisemito, 1987:28). Ini artinya adanya aset lancar untuk mampu bertahan bila keluarga tidak berpenghasilan, mungkin karena PHK dan*

sebagainya. *Perbandingan antara aset lancar dengan pasiva adalah sebagai berikut :*

- untuk pasangan tanpa anak adalah minimal 6x
- untuk pasangan dengan satu anak adalah 9x
- untuk pasangan dengan dua anak adalah 12x

## **2. Debt Service Ratio**

*Yaitu kemampuan penghasilan untuk dapat memenuhi kewajiban membayar hutang, artinya di sini adalah gaji yang diperoleh pasangan suami istri mampu untuk membayar cicilan bulanan, yang dalam hal ini besarnya adalah maksimal 35%.*

## **3. Saving Ratio**

*Yaitu kemampuan penghasilan untuk investasi atau tabungan, artinya setiap penghasilan per bulan selalu dapat menyisakan saldo sehingga bisa ditabung, yang besarnya minimal 10%.*

Sebagai ilustrasi, berikut **Cashflow Management** suami istri yang bekerja, Ahmad dan Muna, dengan satu anak yang berusia 2 tahun. Tiap bulan Ahmad berpenghasilan Rp.3.500.000,- dan Muna berpenghasilan Rp.2.000.000,-. Selain itu mereka ada penghasilan tambahan dari usaha isi ulang pulsa yang tiap bulannya menghasilkan Rp.1.000.000,-. Jadi total penghasilan tiap bulan keluarga Ahmad dan Muna adalah Rp.6.500.000,-. Mereka memiliki tujuan finansial menyekolahkan anak dan menunaikan ibadah haji.

Berikut adalah gambaran penghasilan dan pengeluaran keluarga Ahmad



### Penghasilan Bulanan

	<b>Ahmad</b>	<b>Muna</b>
Penghasilan Rutin	3.500.000,-	2.000.000,-
Penghasilan dari Aset Aktif	-	-
Penghasilan Lainnya	1.000.000,-	-
<b>Total Bulanan</b>	<b>6.500.000,-</b>	

### Cash Flow Bulanan

<b>Penghasilan (Rp)</b>	<b>6.500.000,-</b>	
Rumah Tangga	1.695.000,-	
Transportasi	650.000,-	
Keperluan Anak	200.000,-	
Keluarga/ Sosial	400.000,-	
Pekerja Rumah	500.000,-	
Pribadi	1.135.000,-	
Cicilan/ Angsuran	1.200.000,-	
<b>Pengeluaran (Rp)</b>	<b>5.780.000,-</b>	
<b>Saldo (Rp)</b>	<b>720.000,-</b>	

### Net Worth

<b>Aset</b>		
Aset Lancar	Tabungan Mandiri	3.000.000,-
	Tabungan BNI	7.500.000,-
	Nilai Tunai Asuransi	960.000,-
	Emas/Logam Berharga	18.000.000,-
<b>Total</b>		<b>29.460.000,-</b>
Aset Tidak Lancar	Perhiasaan	4.000.000,-

	Rumah yang Ditempati	150.000.000,-
	Mobil	100.000.000,-
	Motor	12.000.000,-
	<b>Total</b>	<b>266.000.000,-</b>
<b>Total Aset</b>		<b>295.460.000,-</b>
<b>Kewajiban</b>		
	Pinjaman Motor	4.000.000,-
	Pinjaman Mobil	50.000.000,-
<b>Total Kewajiban</b>		<b>54.000.000,-</b>
<b>Net Worth</b>		<b>241.460.000,-</b>

Dari gambaran di atas, berikut adalah hasil finansial check-up keluarga Ahmad.

#### **Personal Financial Ratio**

<b>Ratio</b>	<b>Keuangan Keluarga</b>	<b>Batasan</b>
<i>Liquidity Ratio</i>	5	Min 9
<i>Debt Service Ratio</i>	18%	Max 35%
<i>Saving Ratio</i>	11%	Min 10%

Terlihat dari kondisi keuangan keluarga Ahmad memiliki Liquidity ratio 5x. Ini artinya bahwa jika mereka kehilangan pekerjaan atau penghasilan mereka, mereka masih bisa bertahan lima bulan ke depan dengan gaya hidup yang seperti sekarang. Lima bulan adalah waktu bagi mereka untuk memperoleh penghasilan baru sebelum tabungan mereka habis. Dari segi kemampuan menabung dan membayar cicilan bulanan, rasio mereka cukup baik dan aman.

Keluarga Ahmad memiliki sisa cashflow bulanan Rp.720.000,-. Ini artinya 11% dari gaji bulanan mereka, dan dana ini dimasukkan ke tabungan atau investasi begitu mereka menerima gaji. Selain itu sisa cashflow bisa digunakan untuk tujuan financial yang ingin mereka capai. Misalnya, Rp.250.000,- untuk dana menunaikan haji dan Rp.470.000,- untuk dana pendidikan anak. Keduanya ditempatkan dalam produk keuangan yang sesuai dengan jangka waktu penggunaan dan target hasil investasi yang ingin dicapai.

### **C. PENUTUP**

Dari uraian di atas jelas sekali bahwa pengelolaan keuangan di dalam sebuah keluarga bukanlah tugas istri saja tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota keluarga, terutama bagi pasangan suami istri.

Lebih baik lagi apabila kesepakatan mengenai masalah keuangan keluarga bisa dilakukan sebelum menikah supaya pada saat berumah tangga tidak terjadi kesalahpahaman.

Keterbukaan, komunikasi dan kesepakatan bersama adalah prinsip yang harus dipegang teguh oleh masing-masing pasangan dalam mengelola keuangan keluarga. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah jangan lupa selalu menyisihkan 2,5% dari total penghasilan untuk zakat sebelum digunakan untuk pos-pos pengeluaran yang sudah ada.

**\* Penulis adalah Dosen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sultan Fatah Demak**

### Daftar Pustaka

- Riyanto, Bambang, 1994, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada.
- Munawir, S, 2010, Analisa Laporan Keuangan, Yogyakarta: Liberty.
- Munandar, M, 2001, Budgeting, Yogyakarta: BPFE UGM Yogyakarta.
- Nitisemito, Alex S., 1987, Pembelanjaan Perusahaan, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Geumala, Meutia, 2011, Islam Cinta Pasutri yang Terbuka Keuangannya (Artikel dalam majalah Ummi No.12/ XXII/April 2011/ 1432 H), Jakarta: PT. Gramedia
- Agustina, Eka, 2011, Yuk, Cek Kondisi Keuangan Keluarga (Artikel dalam majalah Ummi No.12/ XXII/April 2011/ 1432 H), Jakarta: PT. Gramedia